

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BAGI TOKOH AGAMA DI OINLASI, TIMUR TENGAH SELATAN

Fenetson Pairikas¹, Ezra Tari², Daud Saleh Luji³, Harun Yermia Natonis⁴,
Ebenhaizer Nuban Timo⁵

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

⁵Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

e-mail: ezratari1@gmail.com

Abstrak

Alasan memilih topik moderasi beragama, karena minimnya penghargaan agama tertentu terhadap yang lainnya. Kurangnya Kerjasama antar umat beragama dalam berinteraksi. Moderasi beragama penting untuk menciptakan harmoni dan kerukunan antara penganut agama yang berbeda. Dalam konteks masyarakat yang multikultural dan multireligi, moderasi beragama membantu mengurangi konflik, ketegangan, dan diskriminasi yang mungkin timbul. Metode yang dipakai adalah ceramah, tanya jawab dan tindak lanjut. Moderasi beragama mendorong pemahaman agama yang holistik dan seimbang. Ini melibatkan penekanan pada nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian, sambil menghindari penafsiran yang sempit atau ekstremistik.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Umat Beragama, Toleransi

Abstract

The reason for choosing the topic of religious moderation is due to the lack of respect for certain religions towards others. Lack of cooperation between religious communities in interacting. Religious moderation is important to create harmony and harmony between adherents of different religions. In the context of a multicultural and multireligious society, religious moderation helps reduce conflicts, tensions and discrimination that may arise. The method used is lecture, question and answer and follow-up. Religious moderation encourages a holistic and balanced understanding of religion. This involves emphasizing universal values such as compassion, justice, and peace, while avoiding narrow or extremist interpretations.

Keywords: Religious Moderation, Religious People, Tolerance

PENDAHULUAN

Pemerintah mengarusutamakan penguatan moderasi beragama (MB) yang merupakan salah satu program prioritas nasional. Moderasi beragama adalah sebuah pendekatan atau sikap dalam menjalankan keyakinan agama yang mengedepankan toleransi, pemahaman yang inklusif, dan dialog antaragama. Langkah dan upaya tersebut dapat dilakukan melalui beberapa hal, seperti internalisasi nilai-nilai hakiki ajaran agama, penguatan komitmen negara, penguatan toleransi, dan penolakan segala bentuk kekerasan atas nama agama dengan penguatan strategi penguatan sosialisasi dan sosialisasi ide, dan melembagakan moderasi (Jamaluddin, 2022).

Konsep ini bertujuan untuk mempromosikan kerukunan antar umat beragama dengan menghindari sikap ekstremisme, fanatisme, dan intoleransi. Moderasi beragama juga merupakan cara pandang, sikap, dan pengamalan beragama dalam kehidupan bersama, dengan mewujudkan hakikat ajaran agama yang melindungi harkat dan martabat manusia serta membangun kesejahteraan bersama, berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan ketaatan pada konstitusi sebagai kesepakatan nasional (Sulaiman et al., 2022).

Konteks moderasi beragama, individu atau komunitas beragama diharapkan mampu menghargai perbedaan keyakinan, menghormati hak asasi manusia, dan bekerja sama dengan penganut agama lain untuk membangun masyarakat yang harmonis. Pemberdayaan komunitas multikultural dan religius menunjukkan pemahaman bahwa bengkel hidup rukun antar umat beragama dan masyarakat menganggap tidak tepat untuk itu, serta terciptanya ruang dialog budaya dan agama antar komunitas (Januar, 2019). Hal ini melibatkan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan pemaksaan agama.

Pendekatan moderasi beragama juga mengedepankan dialog antaragama sebagai sarana untuk saling memahami dan mencari titik persamaan dalam pemahaman keagamaan. media sosial memiliki peran penting dalam menyebarkan dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam kehidupan

bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu kampanye moderasi beragama di media sosial perlu dikembangkan dalam membendung arus wacana keagamaan yang akhir-akhir ini cenderung eksklusif dan selalu menyalahkan pihak lain (Anwar & Haq, 2019). Tujuannya adalah memperkuat hubungan antar umat beragama, memecahkan miskonsepsi atau prasangka negatif antara agama-agama, serta mendorong kolaborasi dalam isu-isu sosial dan kemanusiaan yang universal. Sikap moderat mempromosikan keramahan dan kasih sayang, menjunjung tinggi martabat manusia, dan menjalani kehidupan berdasarkan agama, moral, dan etika universal (Jamaludin, 2022).

Pentingnya moderasi beragama terletak pada kontribusinya dalam membangun masyarakat yang inklusif dan saling menghormati, mengurangi konflik berbasis agama, dan memperkuat perdamaian. Pendidikan fasilitasi keagamaan di lembaga ini dilaksanakan melalui sistem integrasi antara sekolah, asrama dan Kampung Anak (Umar Al Faruq & Dwi Noviani, 2021). Melalui sikap moderasi beragama, individu dan komunitas dapat berperan sebagai agen perubahan positif dalam menciptakan kerukunan antaragama di tengah perbedaan yang ada. Pengembangan program berbasis bukti seperti itu diperlukan, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan mungkin memiliki peran pencegahan baik dalam perkembangan maupun durasi gejala depresi pada orang dewasa paruh baya dan lebih tua (Stearns et al., 2018).

Bagi individu yang menganut agama tertentu, moderasi beragama juga berarti mengamalkan ajaran agama dengan memperhatikan konteks zaman, kebutuhan sosial, dan prinsip universal kemanusiaan. Ini melibatkan interpretasi agama yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan menolak tafsir sempit yang memicu konflik atau ketidakadilan. Masyarakat harus bisa menyaring berbagai informasi yang masuk dan memoderasinya sebelum akhirnya memutuskan untuk mengambil sikap (Kosasih, 2019).

Pada tingkat kebijakan publik, moderasi beragama dapat mendorong negara untuk menerapkan prinsip-prinsip non-diskriminasi, kebebasan beragama, dan perlindungan hak asasi manusia. Negara juga dapat memfasilitasi dialog antaragama, menciptakan ruang untuk berbagai keyakinan, dan menggalang kerjasama antara pemimpin agama dan masyarakat sipil. Nilai akomodatif kearifan lokal pada sila keempat dan kelima berupa nilai pembentuk paradigma dan sikap sosial kebhinekaan yang mengedepankan prinsip musyawarah dan menjadikan nilai keadilan sosial dalam menyikapi berbagai kearifan lokal (Islamy, 2022). Institusi keluarga merupakan tempat yang paling krusial dalam melakukan kulturisasi keagamaan yang moderat melalui nilai-nilai kearifan lokal *kasiuluran* (kekeluargaan), *tengko situru* (kebersamaan), dan karapasan (keuletan) (Pajarianto et al., 2023).

Secara keseluruhan, moderasi beragama merupakan suatu pendekatan yang mengajak individu, komunitas, dan negara untuk berkomitmen pada kerukunan antaragama, menghormati perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Wilayah Timur Tengah Selatan (TTS), topografi umumnya merupakan relief dan identitas suatu bentuk lahan (landform) yang dikelompokkan atau ditentukan berdasarkan perbedaan ketinggian/elevasi (elevasi) di atas permukaan laut (dpl). Ruang topografi Wilayah Administratif Timor Tengah Selatan meliputi pegunungan, dataran tinggi dan dataran rendah, termasuk wilayah pesisir (RPJMD Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2019). Potensi keragaman agama di wilayah Timur Tengah Selatan, terutama daerah Oinlasi dapat menjadi tempat untuk menumbuh kembangkan moderasi beragama.

METODE

Metode pengabdian yang dilakukan adalah pengembangan kapasitas. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam mengatasi masalah atau mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan teknis, pengembangan manajemen organisasi, atau pelatihan kepemimpinan. Langkah-langkah pelatihan ini adalah bekerja sama dengan mitra, melakukan kegiatan pelatihan dengan metode ceramah dan diskusi, monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mengikuti kegiatan pendidikan dengan sangat antusias (Hayati et al., 2021). Kegiatan ini mendapatkan umpan balik dari peserta yang Sebagian besar adalah tokoh agama. Umpan balik ini menjadi masukan bagi pengabdian untuk memperbaiki pelaksanaan pengabdian berikutnya. Penugasan risiko ini berdasarkan level risiko yang muncul. Setelah penilaian risiko, tim melakukannya bantuan dalam penerapan kontrol yang berlaku (Supriyanto et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilakukan pada tanggal 12 Juni 2023. Tempat kegiatan ini dilaksanakan di Gedung GMT Jemaat Lahai Roi Anin, Klasis Amanatun Selatan. Kegiatan dimulai jam 08.00-16.00 Waktu Indonesia Tengah. Adapun susunan Kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Judul tabel

Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Petugas
Senin, 12 Juni 2023	08.00-09.00	Registrasi peserta kegiatan	Tim PKM
	09.30-09.40	Pembukaan	Anita H. Udju
	09.50-10.30	Sambutan	Dr. Daud S. Luji
	10.30-12.00	Panel materi Moderasi beragama oleh tokoh Agama (Islam, Kristen Katolik	Dr. Fenetson Pairikas
	12.00-13.00	ISOMA	Panitia
	13.00-15.00	Panel materi Moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan	Tim Doktor IAKN Kupang
	15.00-16.00	Penutupan Kegiatan	Dr. Harun Y Natonis

Materi yang dipaparkan dalam pemaparan penguatan moderasi beragama dibagi dalam dua sesi. Sesi pertama menyajikan moderasi beragama menurut perspektif tokoh agama. Sesi kedua oleh tim doktor yang dibawakan oleh Dr. Daud S. Luji dan Dr. Ezra Tari. Materi sesi pertama yakni pertama, pemda TTS yang diwakili oleh Linda Fobia menjelaskan dinamika beragama di wilayah pemerintahan yang aman dan damai. Moderasi beragama tidak hanya dipahami, dimaknai dan dihayati oleh kalangan tertentu, tetapi mampu menjangkau masyarakat akar rumput (Nayuf, 2022). Pemateri kedua, topik dalam materi yang dibawakan oleh Pdt. Eben Nuban Timo adalah moderasi beragama dalam perspektif umat Kristen. Moderasi beragama sebagai modal pedagogik sosial dan keagamaan yang memoderasi untuk kehidupan yang harmonis (Selanno, 2022).

Materi ketiga, oleh Romo Sebastianus Kefi, menyampaikan materi moderasi beragama ari perspektif katolik. Gereja Katolik sendiri memiliki pemikiran yang sama sejak Vatikan II menghormati agama dan kepercayaan lain. Gereja Katolik Roma Indonesia ikut menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan (Hatmoko & Mariani, 2022). Keempat, materi dibawakan oleh Ustad Abdul Malik Atti, mengenai moderasi beragama dalam perpektif umat islam. Islam datang untuk membawa kesejukan dan kedamaian di antara umat beragama (W, 2022). Menurutnya, Islam Wasathiyah adalah model kebhinekaan yang selalu mewujudkan keamanan, keadilan dan kedamaian, berdasarkan nilai-nilai tauhid dan fitrah manusia, tidak hanya pada iman, ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman aspek sosial, sehingga kesuksesan dan kehormatan dan Islami. peradaban dapat diciptakan (Saihu, 2021). Sesi kedua dibawakan oleh Daud Saleh Luji dengan materi moderasi beragama dalam perspektif kementerian agama. Sedangkan Ezra Tari menyampaikan materi dari perspektif Atoin Pah Meto yakni Nekaf Mese Ansaof Mese. Materi penutup disampaikan oleh Dr. Harun Y. Natonis, mengenai moderasi bagi lingkungan Oinlasi.



Gambar 1. Pembicara Penguatan Moderasi Beragama



Gambar 2. Pemaparan materi (a) Linda Fobia (b) Pdt. Ebenazer I. Nubantimo (c) Romo Sebastianus Kefi



Gambar 3. Harun Y. Natonis

SIMPULAN

Penguatan moderasi beragama bagi tokoh agama merupakan upaya penting dalam mempromosikan toleransi, pemahaman, dan harmoni antara umat beragama. Kerja sama antaragama adalah langkah penting dalam memperkuat moderasi beragama. Penting bagi tokoh agama untuk terus mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan saling menghormati antarumat beragama. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan khusus yang menekankan pentingnya moderasi dalam menghadapi perbedaan agama. Tokoh agama dapat bekerja sama dalam mengorganisir kegiatan bersama, seperti seminar, diskusi, atau proyek sosial, yang melibatkan umat beragama dari berbagai latar belakang. Penguatan moderasi beragama bagi tokoh agama membutuhkan upaya yang berkelanjutan dan kolaborasi antara berbagai pihak.

SARAN

Penelitian mengenai indeks kerukunan umat beragama di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih Kepada Institut Agama Kristen negeri Kupang yang telah memberikan dukungan dana dalam rangka pelaksanaan pengabdian pada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F., & Haq, I. (2019). Religious Moderation Campaign Through Social Media at Multicultural Communities. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(2), 177–187. <https://doi.org/10.35905/KUR.V12I2.1392>
- Hatmoko, T. L., & Mariani, Y. K. (2022). Moderasi Beragama dan Relevansinya untuk Pendidikan di Sekolah Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 81–89. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.390>
- Hayati, I., Anisya, N. N., & Amsari, S. (2021). Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Daur Ulang Limbah Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1), 1077–1082. <https://doi.org/10.30596/SNK.V2I1.8441>
- Islamy, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>
- Jamaluddin. (2022). Implementasi Moderasi beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-P-ISSN 2721-5008| E-ISSN 2721-4990*

- Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 7(1), 1–13. <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/62>
- Jamaludin, A. N. (2022). Religious Moderation: The Concept and Practice in Higher Education Institutions. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 539–548. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1893>
- Januar. (2019). Meretas Jalan Damai di Perbatasan Panti Rao Pasaman Sumatera Barat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35–43. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2860>
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 263–296. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>
- Nayuf, H. (2022). Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan-NTT. *Harmoni*, 21(2), 166–183. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.591>
- Pajarianto, H., Pribad, I., & Sari, P. (2023). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/246802>
- RPJMD Kabupaten Timor Tengah Selatan. (2019). Topografi . <http://ttskab.go.id/profil-daerah/topografi/>
- Saihu, M. (2021). Pendidikan Moderasi beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 16–34. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>
- Selanno, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13 SE-Full Articles). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6978815>
- Stearns, M., Nadorff, D. K., Lantz, E. D., & McKay, I. T. (2018). Religiosity and depressive symptoms in older adults compared to younger adults: Moderation by age. *Journal of Affective Disorders*, 238, 522–525. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.05.076>
- Sulaiman, S., Imran, A., Hidayat, B. A., Mashuri, S., Reslawati, R., & Fakhurrrazi, F. (2022). Moderation religion in the era society 5.0 and multicultural society. *Linguistics and Culture Review*, 6(5), 180–193. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6n5.2106>
- Supriyanto, B. S. Y., Pellokila, N. S. M., Pengharapan, K. G., Fachrizki, A. F., Natalia, P., Supatmi, & Kristianti, I. (2021). Pendampingan Pengelolaan Risiko dan Pengendalian Internal Siklus Pengeluaran Kas Desa Sumberejo, Dadapayam, Kabupaten Semarang. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 342–356. ejournal.uksw.edu/jms
- Umar Al Faruq, & Dwi Noviani. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 59–77. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91>
- W, S. (2022). Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2704–2714. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>